

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca merupakan hal dasar yang wajib dikuasai oleh setiap individu. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami isi bacaan sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan. Ketika peserta didik tidak memiliki keterampilan membaca, hal tersebut dapat menghambat kegiatan sehari-hari yang mengharuskan untuk memahami informasi dari suatu bacaan yang ada. Keterampilan membaca tidak hanya wajib dikuasai oleh peserta didik reguler, namun juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Salah satu ABK yaitu hambatan penglihatan yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan melihat. Karena hilangnya fungsi penglihatan, maka dalam kegiatan membaca fungsi mata akan digantikan oleh jari yaitu menggunakan tulisan timbul yang disebut dengan huruf Braille.

Saat ini, penggunaan huruf Braille masih sangat dibutuhkan oleh penderita hambatan penglihatan. Menurut *European Blind Union (EBU)*, penguasaan Braille dapat meningkatkan keterampilan literasi, termasuk mengeja, membaca, dan menulis dengan benar, serta pemahaman yang lebih baik tentang struktur teks. Dengan menguasai Braille, seseorang dengan hambatan penglihatan juga dapat membaca dan menulis secara mandiri tanpa perlu bergantung sepenuhnya pada perangkat teknologi sehingga menjadi lebih mandiri dan memiliki kontrol penuh terhadap proses membaca dan menulis. Seseorang yang mampu menguasai Braille, cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan peluang kerja yang lebih baik. Oleh karena itu, meskipun teknologi terus berkembang, pembelajaran Braille tetap penting bagi perkembangan anak-anak.

National Federation of the Blind menyatakan bahwa pada tahun 1950-an lebih dari 50% anak tunanetra belajar huruf Braille. Sedangkan saat ini di Amerika Serikat, hanya 10% anak dengan hambatan penglihatan yang memilih untuk mempelajari huruf Braille dikarenakan telah terbantu oleh teknologi digital. Namun, menurut *American Printing House for the Blind*, hal

tersebut akhirnya bergerak maju karena masyarakat kembali percaya akan pentingnya belajar braille, meskipun ada alat digital canggih untuk tunanetra.

Sebelum memiliki keterampilan membaca Braille, peserta didik harus memiliki kemampuan pra-membaca Braille yang baik terlebih dahulu. Pra-membaca Braille meliputi kemampuan motorik dan sensorik seperti gerakan tangan serta kepekaan jari-jari ketika meraba titik-titik kode Braille. Tahapan yang terdapat pada pra-membaca Braille ialah memiliki kemampuan taktil yang baik, memahami konsep arah, posisi dan kemampuan mengenali pola titik pada Braille.

Hambatan penglihatan berdampak dalam berbagai aspek, salah satunya yaitu aspek motorik terkait kemampuan taktil (perabaan). Pada hambatan penglihatan, kemampuan taktil sangat dibutuhkan dikarenakan mendominasinya penggunaan indra peraba dalam membaca atau memperoleh suatu informasi. Sehingga perlu dilakukan latihan untuk meningkatkan kemampuan taktil dari peserta didik. Dengan meningkatnya kemampuan taktil maka hal ini akan sejalan dengan kemampuan pra-membaca yang baik. Memiliki kemampuan pra-membaca yang baik dapat menunjukkan kesiapan peserta didik sebelum membaca formal.

Berdasarkan observasi lapangan dan juga tes kemampuan awal yang peneliti lakukan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional, peneliti menemukan dua peserta didik hambatan penglihatan yang duduk di kelas VI-B berinisial D (laki-laki) dan R (perempuan) yang belum mampu membaca huruf Braille dikarenakan belum memiliki keterampilan pra-membaca Braille yang baik. Dimana D dan R merupakan peserta didik *totally blind* atau buta total. Dari hasil tes yang dilakukan yaitu peneliti menyebutkan abjad (huruf) secara acak lalu meminta peserta didik menyebutkan kode titik Brailinya, hasilnya D mampu menjawab 26 abjad dengan benar sedangkan R hanya mampu menjawab lima abjad (a, b, c, e dan i) dengan benar. Peneliti melanjutkan tes dengan menyebutkan kode huruf titik Braille secara acak, kemudian peserta didik diminta untuk menyebutkan hurufnya, hasilnya D mampu menjawab 26 abjad dengan benar dan R hanya mampu menjawab lima abjad saja (a, b, c, e dan i).

Kemudian peneliti melanjutkan tes dengan meminta peserta didik meraba huruf yang telah dibuat peneliti menggunakan reglet, hasilnya D tidak mampu membaca satupun huruf Braille tersebut sedangkan R mampu mengidentifikasi lima huruf yaitu (a, b, c, e dan i). Peserta didik D terlihat mengalami kesulitan dalam meraba tulisan Braille yang telah disediakan. Ketika meraba tulisan Braille gerakan tangannya cenderung hanya diam di satu huruf saja sehingga tidak melanjutkan huruf Braille selanjutnya. Selain itu D hanya menggunakan satu tangannya saja saat membaca hal ini menyebabkan kertas dengan tulisan Braille menjadi bergerak sehingga mengakibatkan jari kehilangan jejak saat meraba tulisan Braille pada urutan selanjutnya. Sedangkan koordinasi tangan R terlihat masih kacau, ketika meraba tulisan Braille tangan R sering kali cepat berpindah-pindah dan juga menysar.

Untuk mengidentifikasi masalah utama pada aspek taktil, peneliti melakukan tes lanjutan. Tes dilakukan dengan mencocokkan amplas dan kain berdasarkan tingkat kekasarannya. Selama pelaksanaan tes terdapat empat sesi (2 sesi untuk amplas dan 2 sesi untuk kain), setiap sesinya peserta didik diminta untuk mencocokkan 4 pasang amplas dan 4 pasang kain yang memiliki tingkat kekasaran berbeda-beda. Pada sesi pertama, kedua peserta didik hanya mampu mencocokkan 1 pasang amplas sedangkan pada sesi kedua, D dan R tidak dapat mencocokkan 4 pasang amplas yang ada. Kemudian, pada sesi mencocokkan kain peserta didik berisial D mampu mencocokkan 1 pasang kain baik pada sesi 1 dan sesi 2, sedangkan peserta didik inisial R hanya mampu mencocokkan 1 pasang kain di sesi 2 dan tidak dapat mencocok kain sama sekali di sesi 1.

Selanjutnya peneliti mencoba menganalisis permasalahan yang dialami oleh D dan R kemudian mencoba menelusuri penyebab timbulnya permasalahan ini dengan mewawancarai guru kelas sebelumnya. Hasilnya peneliti memperoleh informasi bahwa kondisi D saat masih di kelas rendah yaitu jarinya cenderung lemas sehingga kegiatan yang membutuhkan fungsi tangan khususnya jari akan mengalami kesulitan. Selain itu orang tua D juga tidak telaten dalam mengajarkan Braille ketika di rumah. Sedangkan R memiliki gerakan tangan yang sering berpindah-pindah saat membaca sehingga tidak dapat memahami huruf ataupun bacaan yang sedang diraba.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru telah mengenalkan kode titik Braille kepada peserta didik dengan meraba tulisan Braille pada sebuah kartu huruf. Pada dasarnya, peserta didik seharusnya sudah mampu untuk mengenal kode titik Braille, akan tetapi peserta didik belum mampu mendeteksi dengan baik dikarenakan kepekaan taktilnya belum terlatih.

Dari hasil studi pendahuluan di atas, peneliti melihat adanya kesenjangan antara kondisi yang dialami oleh D dan R dengan kondisi yang seharusnya terjadi. Dimana D dan R merupakan peserta didik kelas VI-B yang belum mahir membaca huruf Braille dikarenakan belum memiliki kemampuan pra-membaca Braille yang baik. Pada umumnya, peserta didik hambatan penglihatan yang duduk di kelas VI telah menguasai kegiatan membaca dan memiliki indra peraba yang sensitif terhadap kode titik Braille.

Melihat pentingnya memiliki kemampuan membaca Braille, maka perlu dilaksanakan latihan pra-membaca dengan teknik khusus untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Adapun beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Braille yaitu menggunakan papan Braille (*pantule*), *flashcard*, dan juga teknik Mangold. Menurut hasil penelitian yang melibatkan 700 orang pengguna Braille, ditemukan bahwa kesalahan yang paling sering terjadi yaitu kesalahan dalam pengenalan huruf Braille, adanya perilaku *scrubbing* atau menggosok titik Braille dan juga yang perilaku *back tracking* atau gerakan menelusuri tulisan dengan mundur. Dengan demikian, salah satu teknik yang dapat mengatasi permasalahan pada peserta didik yaitu gerakan tangan yang masih kacau, membaca menggunakan satu tangannya, kebiasaan menggosok titik, kurang peka taktil dalam mendeteksi titik Braille dan kesalahan dalam menelusur yaitu melalui teknik Mangold. Melihat dari kondisi peserta didik dan didukung oleh beberapa penelitian, teknik Mangold merupakan teknik yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca Braille pada kasus ini.

Teknik Mangold merupakan program latihan membaca yang dirancang khusus untuk menyiapkan kondisi tangan peserta didik yaitu dengan latihan menggunakan kedua tangan, gerakan tangan yang ringan dengan tujuan untuk

mengurangi kebiasaan menggosok titik sehingga dapat menghilangkan bentuk titiknya. Selain itu, teknik ini juga meminimalisir kesalahan dalam menelusur yaitu kehilangan jejak saat membaca karena teknik ini akan mempermudah pergerakan tangan.

Teknik ini dibuat oleh Sally Mangold yaitu seorang perempuan dengan hambatan penglihatan yang lahir pada tahun 1935. Sally Mangold merupakan seorang profesor di *San Francisco State University* pada tahun 1977-1995. Sally Mangold merupakan pelopor dalam Program Pendidikan Jarak Jauh, yaitu sebuah model inovatif untuk mempersiapkan guru-guru tunanetra. Pada tahun 1973, Sally Mangold mengembangkan "*Mangold Developmental Program of Tactile Perception and Braille Letter Recognition*," yaitu sebuah alat yang digunakan untuk mengajarkan pelacakan dan pengenalan huruf Braille.

Diperkuat oleh hasil penelitian Putri Nur Hakiki dan Endro Wahyuno (2017) yang meneliti tentang pengaruh latihan persepsi taktual Sally Mangold terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas dua di SDLB Idayu 1 Malang. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap kemampuan taktil peserta didik hambatan penglihatan sebesar 48% yang dihasilkan setelah menerapkan teknik Mangold ini.

Selain itu, diperkuat juga oleh penelitian Tri Maryatun yang meneliti tentang pengelolaan pembelajaran membaca permulaan Braille menggunakan teknik Mangold pada peserta didik kelas A. D1 di SLB Negeri 16 Arga Makmur Bengkulu Utara. Penelitian ini menghasilkan bahwa teknik Mangold dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan Braille yang dimana peserta didik mampu mencapai KKM dengan persentase 70% dengan rentang nilai yaitu 70-80%.

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa teknik mangold ini juga dapat diterapkan pada penelitian yang akan dilakukan pada subjek D dan R yang saat ini duduk di kelas VI-B. Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Braille Melalui Latihan Taktil Mangold Pada Peserta Didik Hambatan Penglihatan (Penelitian**

Tindakan Kelas Peserta Didik Hambatan Penglihatan Kelas VI-B di SLB-A Pembina Tingkat Nasional)”.
Pembina Tingkat Nasional)”).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Dalam melakukan kegiatan membaca Braille, kemampuan taktil peserta didik masih kurang baik, sehingga peserta didik tidak dapat mendeteksi kode huruf Braille.
2. Peserta didik belum memiliki kemampuan pra-membaca Braille yang baik.
3. Latihan membaca Braille melalui kartu huruf pernah dilatihkan namun belum berhasil.
4. Latihan membaca melalui latihan taktil dengan teknik Mangold belum pernah diterapkan.

Penelitian ini terfokus dalam meningkatkan pra-membaca Braille pada peserta didik hambatan penglihatan melalui latihan taktil Mangold.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka ditetapkan batasan penelitian guna mempermudah peneliti untuk fokus dalam penelitian ini agar masalah tidak terlalu luas, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah meningkatkan kemampuan pra-membaca Braille pada peserta didik hambatan penglihatan kelas VI-B melalui latihan taktil Mangold di SLB-A Pembina Tingkat Nasional.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji yaitu “Bagaimana meningkatkan kemampuan pra-membaca Braille melalui latihan taktil Mangold pada peserta didik hambatan penglihatan kelas VI-B di SLB-A Pembina Tingkat Nasional?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Terdapat beberapa kegunaan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya kajian teori atau khasanah pengetahuan mengenai kemampuan pra-membaca Braille peserta didik dengan hambatan penglihatan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan kemampuan pra-membaca Braille pada peserta didik hambatan penglihatan. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk pengembangan pendidikan khusus terkait dengan meningkatkan kemampuan pra-membaca Braille melalui latihan taktil Mangold pada peserta didik hambatan penglihatan kelas VI.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan pra-membaca Braille pada peserta didik hambatan penglihatan agar memiliki kesiapan sebelum membaca formal. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti dan guru mengenai pengaplikasian program taktil Mangold dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca peserta didik hambatan penglihatan.